

Kekerasan Seksual Pada Remaja Kabupaten Bima: Faktor Pemicu dan Upaya Pencegahan

Syukurman¹, Syamsu A. Kamaruddin², Arlin Adam³, Amran Mahmud⁴

¹Universitas Nggusuwaru Bima

²Universitas Negeri Makassar

³Universitas Pejuang Republik Indonesia

⁴Universitas Tadulako

*Corresponding Author, Email: syukurmanstkip@gmail.com

Abstrak

Kekerasan seksual pada remaja merupakan tindakan yang melibatkan paksaan atau tekanan untuk melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan atau tidak setuju oleh seorang remaja baik laki maupun pada perempuan. Ini bisa termasuk pelecehan seksual, pemerkosaan, atau eksploitasi seksual lainnya yang dilakukan oleh orang lain terhadap remaja. Kekerasan seksual terhadap remaja merupakan masalah yang serius di Kabupaten Bima, Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pemicu kekerasan seksual remaja di Kabupaten Bima dan menganalisis upaya pencegahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap remaja, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat di Kabupaten Bima. Data dianalisis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dari wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor pemicu kekerasan seksual remaja di Kabupaten Bima meliputi dorongan seksual yang tidak terkendali, pengaruh lingkungan, serta faktor sosial, budaya, ekonomi, dan individu. Upaya pencegahan yang telah dilakukan meliputi edukasi seksual komprehensif, peran aktif keluarga dalam pendidikan seksual, kampanye kesadaran masyarakat, implementasi kebijakan yang tegas, dan penegakan hukum yang efektif. Peran orang tua, sekolah, masyarakat, dan institusi pendidikan serta tempat kerja sangat penting dalam mengurangi risiko kekerasan seksual remaja di Kabupaten Bima. Diperlukan kerjasama lintas sektor dan komitmen jangka panjang dari semua pihak terlibat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja di Kabupaten Bima.

Kata Kunci: Faktor Pemicu, Kekerasan Seksual, Remaja, Pencegahan.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap remaja merupakan salah satu masalah sosial yang serius dan kompleks, terutama di wilayah-wilayah dengan dinamika sosial dan ekonomi yang khas seperti Kabupaten Bima. Kabupaten Bima, yang terletak di Nusa Tenggara Barat, merupakan daerah yang memiliki berbagai tantangan sosial yang berdampak pada kehidupan remaja, termasuk fenomena kekerasan.

Remaja adalah masa transisi dengan perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja cenderung mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis yang memengaruhi perkembangan pada dirinya (Wong, 2013). Periode ini ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi diri, dan peningkatan independensi. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja adalah seseorang yang belum menikah dengan rentang usia antara 10 sampai dengan 24 tahun (Delfina, dkk: 2021).

Kekerasan terhadap remaja dapat berbentuk fisik, emosional, dan berbasis gender. Kekerasan fisik sering kali muncul dalam bentuk pemukulan, penendangan,

atau tindakan fisik lainnya yang menyebabkan cedera atau rasa sakit. Kekerasan emosional, di sisi lain, melibatkan tindakan yang merendahkan martabat dan harga diri remaja, seperti penghinaan, ancaman, dan intimidasi. Kekerasan berbasis gender meliputi perlakuan tidak adil atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, yang sering kali berujung pada ketidaksetaraan dan marginalisasi.

Studi mengenai pengalaman kekerasan remaja di Kabupaten Bima bertujuan untuk memahami penyebab, dinamika, dan dampak dari berbagai bentuk kekerasan ini dan bagaimana cara menaggulangnya. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman kekerasan remaja. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, budaya lokal, dan norma sosial juga turut mempengaruhi prevalensi dan intensitas kekerasan seksual yang dialami remaja.

Menurut data dari World Health Organization (WHO) (2018), prevalensi pelecehan seksual terhadap wanita masih sangat tinggi. Secara global, sekitar 35,6% atau 1 dari 3 wanita pernah mengalami pe-

lecehan seksual. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa perilaku pelecehan seksual masih umum terjadi di kehidupan banyak wanita. Di negara berkembang (*low/medium income countries*), prevalensi perilaku ini cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju (*high income countries*). Prevalensi tertinggi tercatat di negara-negara Afrika (45,6%) dan Asia Tenggara (40,2%) (Dahlia, dkk, 2022). Sementara menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan pada tahun 2018, data dari lembaga layanan menunjukkan berbagai bentuk dan jenis kekerasan terhadap perempuan di lingkungan komunitas. Lingkungan komunitas mencakup tempat kerja, masyarakat, tetangga, dan lembaga pendidikan atau sekolah. Sebanyak 76% dari kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi di ranah publik atau komunitas, dengan rincian sebagai berikut: pencabulan (911 kasus), pelecehan seksual (704 kasus), perkosaan (699 kasus), dan persetubuhan (343 kasus) (Nugrahmi, M. A., dan Febria, 2020).

Sementara penelitian yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak Indonesia (2021) melaporkan bahwa terjadi 2.726 kasus pelecehan seksual terhadap anak sejak Maret 2020 hingga Juli 2021, dengan lebih dari setengahnya (52%) melibatkan pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Beberapa jenis kasus pelecehan seksual terhadap anak meliputi serangan persetubuhan, yang dapat berupa sodomi, hubungan seks sedarah, dan lainnya (Dahlia, dkk, 2022). Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, termasuk anak perempuan, sering kali dilakukan oleh orang terdekat. Menurut data Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2018, pacar terlibat dalam 1.528 kasus, ayah kandung dalam 425 kasus, paman dalam 322 kasus, ayah tiri dalam 205 kasus, suami dalam 192 kasus, kakak kandung dalam 89 kasus, dan kakek kandung dalam 58 kasus (Hehanussa & Salamor, 2019).

Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari jumlah kasus yang terjadi, tetapi juga dari segi kualitas. Lebih tragis lagi, pelaku kekerasan seksual kebanyakan berasal dari lingkungan terdekat seperti orang tua kandung, ayah tiri, paman, sopir, tetangga, guru, dan lainnya. Dampak kekerasan seksual dapat menyebabkan kehamilan yang berisiko mengakibatkan gangguan psikologis seperti stres, depresi, putus sekolah, dan penganiayaan pada bayi (Lewoleba & Fahrozi, 2020).

Di Kabupaten Bima, kekerasan remaja menjadi perhatian utama karena dampaknya yang signifikan

terhadap perkembangan fisik, mental, dan emosional mereka. Remaja yang mengalami kekerasan cenderung mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Selain itu, kekerasan juga dapat mempengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial mereka, yang pada akhirnya berdampak pada masa depan mereka.

Aspek lain yang penting untuk diperhatikan dalam studi ini adalah faktor institusional dan kebijakan yang mempengaruhi penanganan kekerasan terhadap remaja. Misalnya, peran lembaga penegak hukum, layanan kesehatan, dan kebijakan pemerintah daerah dalam merespons dan mengatasi kasus kekerasan remaja. Ketersediaan dan akses terhadap layanan dukungan psikologis dan rehabilitasi juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi proses pemulihan remaja yang menjadi korban kekerasan.

Teknologi dan media juga memainkan peran signifikan dalam dinamika kekerasan remaja di era digital ini. Penggunaan media sosial dapat memperburuk atau memfasilitasi kekerasan melalui *cyberbullying* dan penyebaran konten yang merugikan. Sebaliknya, teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi dan melaporkan kekerasan, serta untuk memberikan edukasi dan dukungan kepada remaja.

Dengan memahami penyebab, pola, dan dampak dari kekerasan terhadap remaja, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk pencegahan dan penanggulangan kekerasan. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja. Upaya kolaboratif dari berbagai pihak diperlukan untuk mengatasi masalah kekerasan ini dan untuk mempromosikan kesejahteraan serta perkembangan positif bagi remaja di Kabupaten Bima.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor pemicu dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja di Kabupaten Bima. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja usia 10-24 tahun di Kabupaten Bima yang pernah mengalami atau memiliki risiko mengalami kekerasan

seksual. Jumlah partisipan akan ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan remaja, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat di Kabupaten Bima. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya remaja di wilayah tersebut.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tema. Transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang berkaitan dengan faktor pemicu dan upaya pencegahan kekerasan seksual. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor pemicu dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja di Kabupaten Bima. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah istilah yang lebih luas daripada serangan seksual, mencakup tiga kategori perilaku yang dilarang, yaitu: 1) pemaksaan seksual, yang secara legal disebut “pelecehan *quid pro quo*”, mengacu pada upaya implisit atau eksplisit untuk membuat kondisi terkait pekerjaan bergantung pada perilaku seksual. Contoh klasiknya adalah “tidur dengan saya atau kamu dipecat” (Febrya, 2020). Kekerasan seksual adalah setiap tindakan yang bersifat seksual yang dilakukan secara paksa, tanpa persetujuan, atau dengan menggunakan ancaman, intimidasi, atau kekuatan fisik terhadap seseorang. Tindakan ini bisa meliputi berbagai bentuk, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pencabulan, dan tindakan-tindakan lain yang melanggar hak asasi korban dan integritas tubuh serta mentalnya. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak dan remaja, dan dapat meninggalkan dampak fisik, psikologis, dan emosional yang serius pada korban.

Kekerasan seksual melibatkan pemaksaan untuk melakukan aktivitas atau kontak seksual, seperti rayuan untuk berhubungan seksual, sentuhan yang tidak diinginkan pada bagian tubuh vital seperti dada dan bokong, lelucon seksual, serta pemerkosaan. Kejahatan asusila ini adalah tindakan manusia terhadap manusia lain di dalam masyarakat (Mulyati, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan, sebagaimana dikutip oleh

Nugrahmi, M. A., dan Febria (2020), kekerasan seksual telah menjadi isu seksualitas yang semakin banyak disoroti oleh masyarakat akhir-akhir ini. Kekerasan seksual merupakan praktik seksual yang dianggap menyimpang karena dilakukan dengan cara-cara yang keras, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama, serta melanggar hukum yang berlaku.

Suara NTB mencatat telah terjadi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Bima mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2020, tercatat 15 kasus, sementara pada tahun 2021 naik menjadi 19 kasus, dengan 8 di antaranya adalah pelecehan seksual. Data dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Bima menunjukkan adanya 58 kasus sepanjang tahun 2021, dimana 42 di antaranya adalah kekerasan seksual. Selama tiga tahun terakhir, LPA mencatat kurang dari 50 kasus kekerasan terhadap anak setiap tahunnya. Pada tahun 2021, jumlahnya mencapai 58 kasus, terdiri dari 42 kasus pelecehan seksual, 7 kasus kekerasan fisik, dan 7 kasus penelantaran.

Pelecehan seksual mencakup segala tindakan atau kecenderungan bertindak yang bersifat seksual, baik melalui intimidasi fisik maupun non-fisik, yang dilakukan oleh laki-laki atau kelompok terhadap perempuan dan kelompok lainnya. Pelecehan ini juga mencakup segala bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan sepihak dan tidak diinginkan oleh korban, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti rasa malu, tersinggung, marah, dan lain-lain pada diri korban (Suseni, dkk, 2020). Kekerasan seksual cenderung terjadi pada remaja karena mereka sedang mengalami fase transisi yang membuat emosional mereka belum stabil, ditambah dengan masa pubertas yang mendorong mereka untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada remaja mencakup seks yang tidak diinginkan (pemukosaan), pelecehan seksual, stalking (kegiatan mengganggu batasan pribadi), dan kekerasan dalam hubungan asmara (baik fisik maupun psikologis) (Solehati, dkk, 2022).

Faktor Pemicu Kekerasan Seksual

Menurut Delfina dkk (2021), kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak atau remaja dapat menimbulkan berbagai masalah serius seperti trauma, depresi, dan bahkan dorongan untuk bunuh diri. Kekerasan seksual ini dapat disebabkan oleh beberapa

faktor, termasuk faktor genetik dan faktor lingkungan. Menurut Nugrahmi, M. A., dan Febria (2020), anak perempuan tujuh kali lebih rentan dibandingkan anak laki-laki menjadi korban kekerasan seksual. Anak-anak yang tinggal di lingkungan kurang baik lebih rentan dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan yang aman. Kurangnya pengetahuan orang tua dan remaja serta kurangnya informasi menjadi faktor utama terjadinya kekerasan seksual pada remaja. Kekerasan seksual ini bisa terjadi di sekolah swasta maupun negeri.

Faktor penyebab terjadinya perilaku pelecehan seksual dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Faktor internal meliputi meningkatnya dorongan dan minat seksual pelaku yang berada pada tahap perkembangan anak. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan seperti paparan materi pornografi dan pengaruh teman, kurangnya pengawasan orang tua, serta tidak adanya pengetahuan atau pendidikan seks dari orang tua (Dahlia, dkk, 2022). Kekerasan seksual terhadap remaja di Kabupaten Bima dapat dijelaskan dengan melihat berbagai faktor pemicu yang telah dibahas sebelumnya. Kabupaten Bima, seperti banyak daerah lainnya, menghadapi tantangan dalam menangani kekerasan seksual terhadap remaja yang dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan institusional.

Dalam masyarakat, terdapat pandangan yang merendahkan perempuan, menganggap mereka bertentangan dengan kodratnya yang dianggap lemah lembut, perasa, dan sabar. Pandangan ini membuat perempuan sering kali langsung dihakimi ketika menjadi korban kejahatan. Posisi anak dan perempuan umumnya rawan karena kedudukan mereka yang tidak menguntungkan. Anak dan perempuan yang rawan berisiko besar mengalami masalah perkembangan psikologis, sosial, dan fisik. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi kondisi ini, termasuk anak dan perempuan dari keluarga miskin, daerah terpencil, keluarga tidak harmonis, dan yang mengalami kecacatan (Hehanussa & Salamor, 2019).

Faktor individu memainkan peran penting, terutama dorongan seksual yang tidak terkendali dan kurangnya pemahaman tentang batasan seksual. Remaja yang berada dalam tahap perkembangan sering kali mengalami perubahan fisik dan emosional yang signifikan, yang dapat meningkatkan risiko mereka menjadi pelaku atau korban kekerasan seksual. Tanpa bimbingan dan pendidikan yang memadai, mereka

tidak memiliki alat atau pengetahuan untuk menangani perubahan ini dengan cara yang sehat.

Lingkungan juga berpengaruh besar. Di Kabupaten Bima, akses mudah terhadap materi pornografi melalui internet dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang seks dan hubungan. Lingkungan pergaulan yang buruk, di mana teman-teman sebaya memiliki perilaku menyimpang, dapat mendorong remaja untuk meniru perilaku tersebut. Kurangnya pengawasan dari orang tua, yang mungkin sibuk dengan pekerjaan atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya pendidikan seksual, memperburuk situasi ini.

Lingkungan yang tidak kondusif juga menjadi salah satu penyebab terjadinya pelecehan seksual. Saat ini, banyak anak yang terjebak dalam pergaulan yang salah, sehingga mengambil tindakan di luar batas kendali mereka. Tekanan dari teman-teman di sekitar mereka juga dapat menjadi faktor. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam bersosialisasi, serta memilih lingkungan, teman, dan saudara yang baik (Ahyun, dkk, 2022; Ajiboye, 2021). Dari sudut pandang sosial dan budaya, norma-norma yang meremehkan kekerasan seksual atau menyalahkan korban masih ada di Kabupaten Bima. Pandangan yang merendahkan perempuan dan ketidaksetaraan gender dapat meningkatkan kejadian kekerasan seksual (Shahen, 2021). Selain itu, kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah-sekolah menyebabkan remaja tidak memahami persetujuan dan batasan seksual dengan baik.

Faktor ekonomi juga tidak bisa diabaikan. Kemiskinan yang masih menjadi masalah di beberapa bagian Kabupaten Bima dapat meningkatkan stres dan frustrasi di kalangan remaja dan keluarga mereka. Ketergantungan ekonomi pada pasangan atau orang tua juga dapat mengurangi kemampuan korban untuk melawan atau melaporkan kekerasan seksual. Kemudian faktor institusional di Kabupaten Bima, seperti di banyak daerah lain, menghadapi tantangan dalam penegakan hukum yang efektif terhadap kasus kekerasan seksual. Sistem hukum yang lemah dan tidak efektif dapat membuat pelaku merasa bahwa mereka tidak akan dihukum, sehingga kekerasan seksual terus berlanjut. Selain itu, institusi pendidikan dan tempat kerja yang tidak memiliki kebijakan tegas terhadap kekerasan seksual menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi remaja.

Di samping itu factor pemicu kekerasan seksual juga terjadi perkembangan teknologi informasi, seperti gadget, memungkinkan transfer dan transmisi materi bermuatan pornografi secara cepat dan langsung ke tangan pengguna. Konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi ini menimbulkan beragam kejahatan di dunia maya, salah satunya adalah pornografi melalui media internet (*cyberporn*). Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan besar dan mendasar pada tatanan sosial dan budaya secara global. Dengan menggunakan internet, pengguna dapat dengan mudah menjelajah, menembus batas kedaulatan negara, budaya, agama, politik, ras, dan hierarki birokrasi. Berbagai kemudahan akses ini sering dimanfaatkan untuk menyebarkan pornografi (Lewoleba & Fahrozi, 2020).

Untuk mengatasi kekerasan seksual terhadap remaja di Kabupaten Bima, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Ini mencakup pendidikan seksual yang memadai di sekolah-sekolah, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melaporkan dan menindaklanjuti kasus kekerasan seksual, serta penegakan hukum yang lebih tegas dan efektif. Dukungan dari keluarga dan komunitas juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja.

Upaya Pencegahannya

Akibat dari tindakan pelecehan seksual, diperlukan berbagai upaya dan strategi untuk mencegah terulangnya kejadian tersebut. Salah satu strateginya adalah mengajarkan kepada anak-anak mengenai bagian tubuh yang boleh disentuh oleh ibu, ayah, saudara, atau orang lain (Suseni, dkk, 2020). Dengan memberikan pemahaman ini sejak dini, anak-anak akan lebih siap untuk mengenali dan menghindari situasi yang berpotensi membahayakan. Selain itu, langkah ini juga membuka ruang dialog antara anak-anak dan orang dewasa yang mereka percayai, sehingga mereka merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman atau kekhawatiran mereka. Upaya ini merupakan bagian penting dari strategi pencegahan pelecehan seksual yang holistik dan berkelanjutan.

Banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak dipicu oleh rendahnya pemahaman tentang pendidikan seksual, yang sering kali dianggap sebagai hal yang tabu dan tidak pantas untuk diajarkan kepada anak-anak di bawah umur (Nurnainah, N., & Nurnaeni, N., 2022). Mengingat seberapa sering dan beratnya dampak yang dihasilkan oleh kekerasan seksual, baik

pada korban maupun keluarganya, maka upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja sangatlah penting. Secara umum, program pencegahan kekerasan seksual pada remaja mencakup pendidikan seks yang dimulai sejak dini (Solehati, dkk, 2022). Untuk mengurangi risiko kekerasan seksual, remaja perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas. Edukasi seks dapat dimulai sejak usia dini. Dalam memberikan pendidikan seks, harus berlandaskan pada nilai-nilai yang dianut, dan para guru harus berperan secara optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, baik secara implisit maupun eksplisit, untuk menunjukkan bahwa diskusi tentang seks adalah hal yang wajar, dibenarkan, dan untuk kepentingan peserta didik (Delfina dkk, 2021).

Faktor-faktor pendukung yang umumnya berkaitan dengan kondisi sosial dapat menyebabkan kejahatan secara langsung maupun tidak langsung. Upaya pencegahan ini dapat mencakup tindakan pendidikan dan sosial untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial, serta pendidikan moral dan agama. Selain itu, kegiatan untuk meningkatkan keamanan anak dan remaja serta pengawasan oleh aparat keamanan juga penting (Anindya, dkk, 2020).

Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja di Kabupaten Bima memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai pihak mulai dari keluarga, masyarakat, institusi pendidikan, hingga penegak hukum. Salah satu langkah penting adalah melalui edukasi yang komprehensif mengenai seksualitas dan batasan seksual di kalangan remaja. Sekolah-sekolah di Kabupaten Bima perlu mengimplementasikan kurikulum pendidikan seksual yang komprehensif, yang tidak hanya memberikan informasi tentang anatomi dan reproduksi, tetapi juga mengajarkan tentang persetujuan, batasan, dan cara melindungi diri dari situasi berisiko.

Selain itu, peran keluarga sangat penting dalam upaya pencegahan ini. Orang tua harus diberdayakan untuk menjadi pendidik pertama tentang seksualitas bagi anak-anak mereka. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang membantu orang tua memahami pentingnya berbicara tentang seksualitas dengan anak-anak mereka dan memberikan mereka alat untuk melakukannya dengan cara yang sesuai usia dan budaya. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka juga dapat membantu memantau perubahan perilaku dan mengidentifikasi

tanda-tanda awal kemungkinan pelecehan atau kekerasan seksual.

Di tingkat komunitas, perlu ada kampanye kesadaran yang intensif untuk mengubah norma-norma sosial yang meremehkan kekerasan seksual atau menyalahkan korban. Kampanye ini harus melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan kelompok pemuda untuk mencapai dampak yang lebih luas. Melalui forum-forum diskusi, lokakarya, dan kegiatan sosial, masyarakat dapat didorong untuk berbicara lebih terbuka tentang masalah kekerasan seksual dan bagaimana mencegahnya.

Institusi pendidikan dan tempat kerja di Kabupaten Bima juga harus menerapkan kebijakan yang tegas terhadap kekerasan seksual. Ini termasuk pelatihan bagi staf dan siswa tentang bagaimana mengidentifikasi dan melaporkan kasus kekerasan seksual, serta menyediakan mekanisme yang jelas dan aman bagi korban untuk melaporkan insiden tanpa takut akan reprisal. Selain itu, menyediakan layanan dukungan psikologis dan hukum bagi korban kekerasan seksual sangat penting untuk membantu mereka pulih dan mendapatkan keadilan.

Penegakan hukum yang efektif merupakan komponen krusial dalam upaya pencegahan. Aparat penegak hukum harus dilatih untuk menangani kasus kekerasan seksual dengan sensitivitas dan profesionalisme, memastikan bahwa semua laporan ditindaklanjuti dengan serius dan pelaku diberi hukuman yang setimpal. Kolaborasi antara penegak hukum, lembaga sosial, dan organisasi non-pemerintah juga dapat memperkuat jaringan perlindungan bagi remaja di Kabupaten Bima.

Secara keseluruhan, upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja di Kabupaten Bima memerlukan kerjasama lintas sektor dan komitmen jangka panjang dari semua pihak yang terlibat. Hanya dengan cara ini, lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja dapat tercipta, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat tanpa takut akan kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Faktor-faktor pemicu kekerasan seksual remaja di Kabupaten Bima meliputi dorongan seksual yang tidak terkendali, lingkungan yang mempengaruhi, serta faktor sosial, budaya, ekonomi, dan individu.

2. Upaya pencegahan kekerasan seksual remaja di Kabupaten Bima mencakup edukasi seksual komprehensif, peran aktif keluarga dalam pendidikan seksual, kampanye kesadaran masyarakat, implementasi kebijakan yang tegas, dan penegakan hukum yang efektif.
3. Peran orang tua, sekolah, masyarakat, dan institusi pendidikan serta tempat kerja sangat penting dalam mengurangi risiko kekerasan seksual remaja di Kabupaten Bima.
4. Kerjasama lintas sektor dan komitmen jangka panjang dari semua pihak terlibat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja di Kabupaten Bima.

REFERENSI

- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.
- Ajiboye, B. M. (2021). Sexual Socialization: A Seamless Approach in De-emphasizing Rape Scourge in Nigeria. *Indonesian Journal of Innovation and Applied Sciences (IJIAS)*, 1(1), 44-51.
- Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
- Dahlia, S., Yusran, S., & Tosepu, R. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(3), 169-179.
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). Hubungan pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 8(1), 69-75.
- Febrya, I. W. V. (2020). Faktor Penyebab Perilaku Sodomi Pada Remaja (Studi Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru). *Sisi Lain Realita*, 5(01), 56-75.
- Hehanussa, D. J., & Salamor, Y. B. (2019). Membangun kesadaran hukum perempuan dan anak dalam penanggulangan tindak pidana kekerasan seksual. *Sabdamas*, 1(1), 292-297.

[https://www.suarantb.com/2022/08/08/kekerasan-](https://www.suarantb.com/2022/08/08/kekerasan-seksual-di-bima-tinggi-bupati-sebut-tanggung-jawab-semua-pihak/)

[seksual-di-bima-tinggi-bupati-sebut-tanggung-jawab-semua-pihak/](https://www.suarantb.com/2022/08/08/kekerasan-seksual-di-bima-tinggi-bupati-sebut-tanggung-jawab-semua-pihak/)

- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27-48.
- Mulyati, S. (2022). Pendekatan keagamaan dinas sosial dalam menangani korban kekerasan seksual pada anak di Kota Bima (*Doctoral dissertation*, UIN Mataram).
- Nugrahmi, M. A., & Febria, C. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kekerasan seksual pada remaja putri di Kota Bukittinggi. *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 1-8.
- Nurnainah, N., & Nurnaeni, N. (2022). Strategi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja: Strategi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gunung Sari*, 1(1).
- Shahen, M. A. (2021). Gender-Based Violence In Bangladesh: A Critical Analysis. *International Journal of Qualitative Research*, 1(2), 127-139.
- Solehati, T., Solahudin, A., Juniarti, R., Fauziah, S., Romadona, R., Audina, R. & Kosasih, C. E. (2023). Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(6), 522-537.
- Suseni, K. A., & Untara, I. M. G. S. (2020). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 1(1).